

PROSES KREATIF PEMBUATAN TOGOG TRADISIONAL DI MERTANING TOGOG ART GALLERY BALI

Purwo Yudho Satrio¹, I Nyoman Suardina², I Made Sumantra³

^{1,2}Prodi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : yudhosatrio27@gmail.com, bais.sliwah@gmail.com, madesumantra@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk figuratif dalam seni patung batu paras serta mengembangkan teknik pemahatan yang efisien dan bernilai estetika tinggi dengan tetap berlandaskan pada pakem tradisi Bali. Melalui karya ini, penulis berupaya menghadirkan figur-figur yang memiliki karakter visual kuat dan sarat makna simbolik, sehingga dapat merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal masyarakat Bali. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada metode Sp. Gustami, yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menggali ide dan referensi dari sumber budaya serta ikonografi tradisional Bali. Tahap perancangan meliputi penyusunan sketsa, penentuan proporsi anatomi, dan pembuatan model awal. Sementara tahap perwujudan diwujudkan melalui proses pemahatan batu paras secara manual, meliputi pembentukan bakalan, penghalusan, hingga penyelesaian akhir (finishing). Hasil penciptaan menghasilkan lima karya patung dengan tokoh Rsi, Delem, Sang Suratma, Kepala Buddha, dan Sapi, masing-masing memiliki karakteristik dan makna simbolik tersendiri. Setiap karya menonjolkan perpaduan antara teknik, ekspresi, dan filosofi, sehingga menghadirkan nilai estetika yang kuat serta kedalaman spiritual. Kesimpulannya, penciptaan ini menunjukkan bahwa seni pahat tradisional Bali masih sangat relevan untuk dikembangkan sebagai media ekspresi artistik dan pelestarian budaya. Melalui eksplorasi bentuk dan penerapan teknik pemahatan yang tepat, karya patung batu paras tidak hanya menjadi representasi estetis, tetapi juga wadah pewarisan nilai-nilai luhur dan spiritualitas masyarakat Bali.

Kata Kunci: patung paras, seni pahat tradisional, eksplorasi bentuk, nilai estetika, budaya Bali

Abstract

The creation of this work aims to explore figurative forms in the art of paras stone sculpture and develop sculptural techniques that are efficient and have high aesthetic value while still being based on Balinese traditions. Through this work, the author seeks to present figures that have a strong visual character and are full of symbolic meaning, so that they can represent the spiritual values and local wisdom of the Balinese people. The creation method used refers to the Sp. Gustami method, which consists of three main stages, namely exploration, design, and realization. The exploration stage is carried out by exploring ideas and references from traditional Balinese cultural sources and iconography. The design stage includes sketching, determining anatomical proportions, and making an initial model. Meanwhile, the embodiment stage is realized through the process of manual level stone carving, including the formation of bare, refining, and finishing. The result of the creation produced five sculptures with the figures of Rsi, Delem, the Suratma, the Head of the Buddha, and the Cow, each with its own characteristics and symbolic meaning. Each work highlights a blend of technique, expression, and philosophy, thus bringing strong aesthetic value and spiritual depth. In conclusion, this creation shows that traditional Balinese sculpture art is still very relevant to be developed as a medium of artistic expression and cultural preservation. Through the exploration of form and the application of proper sculptural techniques, the work of the paras stone sculpture is not only an aesthetic representation, but also a container for the inheritance of the noble values and spirituality of the Balinese people.

Keywords: level sculpture, traditional sculpture, form exploration, aesthetic value, Balinese culture

Artikel ini diterima pada : 15 Juli 2025

Diriview : 29 Desember 2025

dan Disetujui pada : 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki kekayaan budaya (Putra, 2024). Masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial (Mahadewi, Parwati, Pramatha, Yasa, 2022) terutama dalam bidang seni patung. Tercatat sekitar 80% penduduk bumi memiliki kearifan lokal (Sufia, 2016) Di antara berbagai wilayah yang dikenal sebagai

pusat pengrajin seni patung, Desa Singapadu menempati posisi penting. Desa ini terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, dan telah lama dikenal sebagai pusat aktivitas seni dan budaya yang berkembang pesat. Keunggulan Desa Singapadu terletak pada kelestarian tradisi seni yang mencakup seni pertunjukan, seni ukir, dan khususnya seni pahat patung berbahan dasar batu paras. Lingkungan desa yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan spiritual menciptakan atmosfer yang mendukung untuk kegiatan belajar, pelestarian, dan pengembangan seni kriya tradisional Bali. Seni Rupa adalah suatu wujud hasil karya manusia yang diterima dengan indera penglihatan, dan secara garis besar dibagi menjadi seni murni dengan seni terap (Indriyanti, Sari, 2021). Keberadaan berbagai sanggar seni, studio patung, dan galeri di wilayah ini juga menjadi bukti nyata bahwa tradisi budaya terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung.

Menurut (Mudana, 2011) seni patung adalah sebagai suatu seni perencanaan dan pengkonstruksian bentuk-bentuk tri matra dengan sifat-sifat. Menurut (Putrayasa, 2022) patung diartikan benda tiruan bentuk manusia dan binatang yang proses pembuatannya dipahat. Menurut (ALAM, 2020) adalah tiruan orang, binatang, dan sebagainya yang dibuat dari batu, tembaga, perunggu, kaca, dan sebagainya. Menurut (Almubarak, 2025) ekspresi emosi dalam seni patung tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual semata, tetapi juga menjadi wadah yang merekam narasi personal dan pengalaman batin penciptanya. Di Desa Singapadu, patung tradisional umumnya dibuat dari batu padas, yaitu jenis batu khas yang memerlukan keahlian tinggi serta proses pengerjaan yang rumit dan memakan waktu. Proses pembuatannya tidak hanya menuntut ketelitian dan kemampuan teknis dalam memahat, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap anatomi, karakter tokoh yang diwakili, fungsi simbolik patung, serta aturan atau pakem penempatan dalam konteks budaya Bali. Namun, perkembangan zaman telah membawa pengaruh terhadap minat generasi muda, yang kini cenderung beralih ke bentuk kesenian lain seperti seni pertunjukan atau seni topeng yang dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari.

Menurut (Mar'atusholihah.) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Hal ini ditegaskan melalui wawancara penulis dengan I Wayan Adi Dwi Arta pada tanggal 23 Maret 2025. Beliau merupakan seorang seniman patung sekaligus pemilik Mertaning Togog Art Gallery yang berlokasi di Banjar Sengguan, Desa Singapadu. Menurutnya, minat generasi muda terhadap seni patung batu padas semakin menurun karena proses belajarnya memerlukan waktu panjang, ketekunan, dan latihan yang terus-menerus. Berbeda dengan seni pertunjukan seperti tari dan topeng, yang hasilnya dapat lebih cepat terlihat. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk mengambil langkah nyata dalam mengenal, belajar, dan mendalami seni patung padas secara langsung, sebagai bentuk partisipasi dalam pelestarian seni tradisional Bali. Menurut (Manurung, 2021) Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan dan pengalaman yang membawa perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu

Mertaning Togog Art Gallery merupakan studio seni yang tetap mempertahankan teknik manual dalam pembuatan patung tradisional berbahan batu padas. (Aldiansyah, Yunus, Husain, 2024) Teknik adalah segala macam cara atau keterampilan yang digunakan dalam mengolah segala unsur bahan menggunakan peralatan menjadi sebuah karya seni rupa yang menarik. Studio ini aktif menciptakan karya-karya patung bertema tradisional, antara lain tokoh-tokoh dalam cerita Calonarang, pewayangan, para dewa (Dewata), resi (Begawan), hingga tokoh-tokoh patih (Pepatihan). Salah satu keunggulan dari karya I Wayan Adi Dwi Arta terletak pada kemampuan artistiknya dalam menghidupkan karakter tokoh melalui bentuk wajah dan gerakan tubuh yang realistis dan ekspresif. Hal ini didukung oleh latar belakang beliau sebagai seniman topeng (sangging), yang terbiasa mencermati proporsi wajah dan ekspresi dalam bentuk-bentuk yang penuh simbolik. Contohnya dapat dilihat pada karya patung Randa yang memperlihatkan gerakan tubuh dinamis dan ekspresi wajah yang kuat, menggambarkan karakter asli tokoh tersebut secara mendalam.

Berdasarkan potensi dan kekayaan artistik yang dimiliki studio ini, penulis memutuskan untuk melaksanakan kegiatan magang di Mertaning Togog Art Gallery dengan tujuan mempelajari langsung proses pembuatan patung tradisional dari batu padas serta memahami filosofi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. (Bastuza, 2025) menjelaskan bahwa dalam semantik, makna terbentuk dari hubungan antara bentuk dan pesan yang disampaikan. Simbol menjadi elemen penting dalam

menyampaikan makna. Selama masa magang, penulis memilih lima model patung yang akan dipelajari dan dibuat, yaitu: patung Rsi dalam posisi memberi doa, patung Sapi dalam posisi duduk, patung Sang Suratma dalam posisi menulis, kepala Buddha, serta satu lagi patung Sapi yang dibuat dengan pendekatan bentuk alami. Seluruh karya ini dibuat menggunakan campuran bahan serbuk batu padas dan semen, namun tetap mengikuti prosedur dan teknik tradisional yang diajarkan langsung oleh pengrajin berpengalaman. Melalui pengalaman ini, penulis berharap dapat mengembangkan keterampilan teknis sekaligus memperdalam pemahaman akan nilai-nilai budaya yang melekat pada seni patung Bali.

METODE

Dalam metode penciptaan karya ini, tentu melalui berbagai tahapan. Secara umum ada beberapa tahapan penting yang dilalui dalam proses penciptaan karya seni. Menurut SP. Gustami dalam buku proses penciptaan seni kriya “untaian metodologis” menjelaskan sebagai berikut :terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pertama tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan 7 perumusan masalah: penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi; berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan perwujudan, bermula dari pembentukan model sesuai dengan sketsa alternatif yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan karya yang dikehendaki (SP. Gustami, 2004:31) Penciptaan dalam hal ini adalah proses untuk menjadi sesuatu (karya) yang belum ada menjadi ada dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam metode penciptaan ini mengacu pada pendapat SP Gustami yang teorinya sering disebut dengan “tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya” (SP. Gustami, 2004:329) yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya, yang mencakup kegiatan mencari dan menggali sumber ide, mengumpulkan serta menelaah data melalui studi pustaka. Pada tahap ini juga dilakukan pengolahan dan analisis data hingga diperoleh sebuah konsep yang menjadi landasan dalam perancangan serta pembuatan desain bentuk figuratif.

1. Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi, menelusuri, menggali, serta mengumpulkan berbagai referensi. Selanjutnya data diolah dan dianalisis untuk merumuskan permasalahan. Tahapan ini bertujuan memperoleh kesimpulan dan solusi teoretis terhadap ide yang akan dijadikan dasar dalam proses perancangan.
2. Langkah kedua dilakukan dengan mendalami berbagai teori, referensi, serta sumber dan acuan visual melalui studi pustaka. Proses ini dilanjutkan dengan memperbanyak bacaan dari berbagai artikel dan buku sebagai upaya memperluas pemahaman terhadap topik yang dikaji.

2. Tahap Perancangan

Tahap kedua yaitu perancangan, memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya lengkap dengan gambar proyeksi, potongan, dan ukuran.

1. Langkah ketiga merupakan tahap perancangan karya dengan membuat beberapa sketsa alternatif bentuk figuratif yang terinspirasi dari Rsi, Delem, Sang Suratma, Kepala Buddha, dan Sapi. Dalam pembuatan sketsa tersebut, dipertimbangkan berbagai aspek seperti material, desain, teknik, nilai estetika, serta fungsi karya.
2. Langkah keempat dilakukan dengan memilih satu sketsa terbaik dari beberapa sketsa alternatif yang telah dibuat, untuk kemudian diwujudkan menjadi karya nyata. Proses perancangan mencakup beberapa tahapan, termasuk pembuatan desain alternatif dalam bentuk sketsa. Pada tahap awal, penulis merancang beberapa sketsa seperti Rsi, Delem, Sang Suratma, Kepala Buddha, dan Sapi, kemudian menentukan sketsa yang paling sesuai untuk dijadikan karya patung.

3. Tahap Pewujudan

Tahap pewujudan merupakan tahapan akhir dalam proses penciptaan karya. Pada tahap ini, ide, konsep, landasan, serta sketsa yang telah dipilih diwujudkan menjadi sebuah karya seni yang nyata dan utuh

1. Langkah kelima merupakan tahap merealisasikan desain yang telah dipilih menjadi karya patung paras. Proses ini diawali dengan pembuatan model atau bentuk dasar menggunakan batu paras, kemudian dilanjutkan dengan tahap pemahatan untuk membentuk detail sesuai desain. Setelah bentuk utama selesai, dilakukan proses penyempurnaan permukaan dan finishing agar karya patung paras tampak lebih halus dan memiliki nilai estetika yang maksimal.
2. Langkah keenam merupakan tahap evaluasi, yaitu meninjau kembali seluruh proses yang telah dilakukan untuk menilai sejauh mana kesesuaian antara gagasan awal dengan hasil akhir karya yang diciptakan. Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa karya patung yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan ide dan konsep yang telah direncanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan praktik di Mertaning Togog Art Gallery, penulis memperoleh pemahaman mendalam mengenai prinsip proporsi dan pakem dalam seni patung tradisional batu padas. Mitra kerja memberikan pembelajaran tentang teknik menentukan proporsi tubuh agar tampak seimbang dan harmonis. Pengukuran proporsi ini menggunakan satuan kepala sebagai acuan tinggi tubuh secara keseluruhan, mencakup bagian bahu, dada, pinggang, lutut, hingga kaki. Pakem dalam pembuatan patung mencakup agem (posisi tubuh) dan gerak karakter, yang mengikuti aturan-aturan tradisional. Selama proses kegiatan, penulis menciptakan karya melalui tiga tahapan utama.:

1. Tahap Inspirasi

Inspirasi dalam proses penciptaan karya patung paras berawal dari pengamatan terhadap bentuk-bentuk figuratif hewan yang memiliki karakter visual kuat dan ekspresif, seperti Rsi, Delem, Sang Suratma, Kepala Buddha, dan Sapi. Tokoh tersebut dipilih sebagai sumber ide karena masing-masing memiliki ciri khas yang menarik untuk dikembangkan dalam perancangan bentuk patung. Eksplorasi visual tidak hanya berfokus pada penciptaan bentuk figuratif yang menyerupai wujud aslinya, tetapi juga pada upaya mengolah dan menafsir ulang elemen-elemen bentuk agar dapat disesuaikan dengan karakteristik material batu paras. Dengan demikian, hasil eksplorasi tidak hanya menonjolkan keindahan dan ekspresivitas bentuk, tetapi juga menunjukkan ketepatan teknik, kekuatan material, serta nilai estetika khas patung paras.



Gambar 1. Karya dari Mertaning Togog Art Gallery
(Sumber: Yudho, 2025)

2. Tahap Konsepsi (Ideasi)

Tahap konsepsi merupakan proses perumusan desain berdasarkan sketsa yang telah dibuat. Pada tahap ini, penulis mengembangkan beberapa rancangan patung paras dengan bentuk figuratif seperti Rsi, Delem, Sang Suratma, Kepala Buddha, dan Sapi. Setiap rancangan disesuaikan dengan karakteristik material batu paras agar mudah diwujudkan melalui proses pemahatan. Teknik pahat dipilih karena mampu menghadirkan detail bentuk yang presisi serta menonjolkan keindahan tekstur alami batu paras. Dengan demikian, desain yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mencerminkan kekuatan dan karakter khas dari material paras itu sendiri.

1. Rsi



Gambar 2. Sketsa Rsi
(Sumber: Yudho 2025)

Perancangan karya berbentuk Rsi difokuskan sebagai elemen dekoratif yang memiliki nilai estetika tinggi serta karakter visual yang kuat. Dalam proses perancangannya, penekanan diberikan pada aspek proporsi anatomi dan keseimbangan bentuk agar tampilan karya terlihat harmonis dan natural. Tahap awal dimulai dengan eksplorasi visual melalui pengumpulan berbagai referensi mengenai figur Rsi dari beragam sumber untuk memahami ciri fisik, gestur, dan ekspresi yang merepresentasikan karakter spiritualnya. Hasil pengamatan tersebut kemudian diwujudkan ke dalam beberapa sketsa manual yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan komposisi dan detail bentuk. Dari proses tersebut ditetapkan ukuran karya utama, yaitu 55 cm x 23 cm, yang dinilai ideal untuk menampilkan karakter Rsi secara proporsional sekaligus berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memiliki daya tarik visual kuat.

2. Delem



Gambar 3. Sketsa Dalem
(Sumber: Yudho 2025)

Perancangan karya berbentuk Delem difokuskan sebagai elemen dekoratif yang menonjolkan nilai estetika dan karakter visual yang kuat. Dalam prosesnya, perhatian diarahkan pada proporsi anatomi dan keseimbangan bentuk agar karya terlihat dinamis serta proporsional. Tahap awal dilakukan dengan eksplorasi visual melalui pengumpulan referensi tentang tokoh Delem untuk memahami karakter, ekspresi, dan gestur khususnya. Hasil pengamatan tersebut kemudian diwujudkan dalam beberapa sketsa manual sebagai acuan penentuan komposisi dan detail bentuk. Dari proses ini, ditetapkan ukuran karya utama 60 cm x 30 cm. yang dianggap ideal untuk menampilkan karakter Delem secara harmonis dan menarik sebagai elemen dekoratif.

3. Sang Suratma



Gambar 4. Sketsa Sang Suratma
(Sumber: Yudho 2025)

Perancangan karya berbentuk Sang Suratma difokuskan sebagai elemen dekoratif yang memiliki nilai estetika serta karakter visual yang kuat. Dalam proses perancangannya, aspek proporsi dan keseimbangan bentuk menjadi perhatian utama agar karya tampak harmonis dan berkarakter. Tahap awal dilakukan melalui eksplorasi visual dengan mengumpulkan berbagai referensi mengenai sosok Sang Suratma untuk memahami ciri khas, ekspresi, dan simbolisme yang melekat padanya. Hasil pengamatan tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa sketsa manual yang menjadi dasar dalam menentukan komposisi serta detail bentuk. Dari proses tersebut ditetapkan ukuran karya utama 25 cm x 65 cm yang dinilai ideal untuk menampilkan karakter Sang Suratma secara proporsional sekaligus berfungsi sebagai elemen dekoratif yang menarik dan bermakna.

4. Kepala Buddha



Gambar 5. Sketsa Kepala Budha
(Sumber: Yudho 2025)

Perancangan karya berbentuk Kepala Buddha difokuskan sebagai elemen dekoratif yang memancarkan ketenangan, keseimbangan, dan nilai estetika yang tinggi. Dalam proses perancangannya, perhatian utama diberikan pada proporsi, ekspresi wajah, serta detail bentuk agar tercipta kesan harmonis dan spiritual. Tahap awal dilakukan melalui eksplorasi visual dengan mengumpulkan berbagai referensi tentang representasi Kepala Buddha dari berbagai periode dan gaya seni untuk memahami karakteristik bentuk, tekstur rambut, serta ekspresi meditatifnya. Hasil pengamatan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa sketsa manual sebagai dasar penentuan komposisi dan detail bentuk. Dari proses ini, ditetapkan ukuran karya utama 25 cm x 36 cm, yang dianggap ideal untuk menampilkan karakter Kepala Buddha secara proporsional dan anggun sebagai elemen dekoratif yang menenangkan.

5. Sapi



Gambar 6. Sketsa Sapi
(Sumber: Yudho 2025)

Perancangan karya berbentuk sapi difokuskan sebagai elemen dekoratif yang memiliki nilai estetika sekaligus menggambarkan karakter lembut dan tenang dari hewan tersebut. Dalam proses perancangannya, perhatian utama diberikan pada proporsi anatomi dan keseimbangan bentuk agar karya tampak natural dan proporsional. Tahap awal dilakukan melalui eksplorasi visual dengan mengumpulkan berbagai referensi gambar sapi dari berbagai sudut pandang untuk memahami struktur tubuh, tekstur kulit, serta ekspresi yang khas. Hasil pengamatan tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa sketsa manual yang berfungsi sebagai acuan dalam menentukan komposisi dan detail bentuk. Dari proses ini, ditetapkan ukuran karya utama 25 cm x 65 cm yang dinilai ideal untuk menampilkan karakter sapi secara harmonis dan menarik sebagai elemen dekoratif.

3. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan proses mewujudkan desain ke dalam bentuk fisik melalui teknik pemahatan batu paras. Proses ini diawali dengan tahap bakalan, yaitu pembentukan bentuk dasar patung dari bongkahan batu paras sesuai dengan ukuran dan sketsa yang telah ditentukan. Pada tahap ini, dilakukan penandaan garis dan bidang utama pada permukaan batu untuk menentukan proporsi dan komposisi karya. Selanjutnya, tahap pemahatan kasar dilakukan untuk membentuk volume utama dan menyesuaikan bentuk dasar dengan rancangan desain. Setelah struktur utama terbentuk, proses dilanjutkan ke pemahatan detail, di mana bagian-bagian penting seperti ekspresi, anatomi, lipatan, dan tekstur mulai diperjelas agar karakter visual karya tampak hidup. Tahap berikutnya adalah penyempurnaan bentuk, yaitu merapikan permukaan patung dengan alat pahat halus dan amplas agar tekstur tampak lembut dan proporsional. Setelah itu dilakukan finishing, biasanya menggunakan bahan pelapis seperti water glass untuk memperkuat permukaan batu sekaligus memberikan tampilan yang lebih estetik dan tahan terhadap cuaca. Seluruh proses dalam tahap implementasi ini membutuhkan ketelitian dan kepekaan artistik yang tinggi, karena keberhasilan karya patung paras sangat bergantung pada ketepatan bentuk, keseimbangan proporsi, serta keindahan visual yang dihasilkan dari karakter alami batu paras.

a. Proses Pembentukan Global (Makalin)



Gambar 7. Tahap Makalin
(Sumber: Yudho 2025)

Tahap pembuatan bakalan patung paras diawali dengan pembuatan sketsa langsung pada permukaan batu sebagai acuan komposisi, proporsi, dan keseimbangan bentuk. Sketsa ini menjadi penghubung antara rancangan dua dimensi dan wujud tiga dimensi. Selanjutnya dilakukan pembentukan kasar dengan pahat dan palu untuk membangun volume dasar patung, diikuti pembentukan global pada bagian-bagian utama seperti kepala dan badan. Tahap akhir bakalan meliputi perapian kontur, penegasan garis bentuk, dan penghalusan awal permukaan sebagai persiapan menuju pemahatan detail.

b. Proses Pembuatan Detail (Tahap Penghalusan)



Gambar 8. Proses Detailing (Penghalusan)
(Sumber: Yudho 2025)

Tahap penghalusan merupakan proses lanjutan setelah pembentukan bakalan selesai dan sebelum tahap finishing dilakukan. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah menyempurnakan permukaan patung agar terlihat lebih rapi, proporsional, dan siap untuk menerima proses akhir. Proses diawali dengan perapian bentuk menggunakan pahat kecil atau pisau ukir halus untuk mempertegas detail, kontur, dan garis-garis penting pada patung. Setelah itu dilakukan pengikisan sisa bekas pahat secara perlahan agar permukaan batu menjadi lebih rata dan tidak kasar. Tahap selanjutnya adalah pengamplasan, dilakukan secara bertahap dengan amplas kasar hingga halus untuk menghilangkan goresan dan memperlembut tekstur batu paras tanpa mengubah bentuk utama. Penghalusan ini memerlukan ketelitian tinggi agar detail tetap terjaga dan proporsi karya tidak berubah. Dengan demikian, tahap penghalusan menjadi bagian penting dalam proses penciptaan patung paras karena menentukan kualitas permukaan dan kesiapan karya sebelum memasuki tahap finishing.

c. Proses Finishing



Gambar 9. Finishing
(Sumber: Yudho 2025)

Tahap finishing merupakan proses akhir dalam pembuatan patung paras setelah tahap penghalusan selesai dilakukan. Tujuan utama tahap ini adalah memperkuat struktur batu, memperindah tampilan, serta memberikan kesan akhir yang estetis pada karya. Proses dimulai dengan pembersihan permukaan patung menggunakan kuas atau kain lembut untuk menghilangkan sisa debu dan serpihan hasil pengamplasan. Setelah itu, dilakukan pelapisan permukaan menggunakan bahan pelindung seperti water glass (natrium silikat). Pelapisan ini berfungsi untuk mengeraskan permukaan batu paras, melindunginya dari lumut dan kelembapan, serta menonjolkan warna alami batu agar tampak lebih hidup. Aplikasi water glass dilakukan secara merata menggunakan kuas atau semprotan, kemudian dibiarkan mengering sempurna. Dalam beberapa kasus, proses ini dapat diulang dua hingga tiga kali untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keseluruhan karya, memastikan tidak ada bagian yang kasar, retak, atau belum rata. Dengan demikian, tahap finishing tidak hanya memperkuat dan mempercantik karya, tetapi juga menjadi penyempurna akhir yang menentukan kualitas visual dan ketahanan patung paras.

4. Hasil



Gambar 10. Patung Rsi
(Sumber: Yudho 2025)

Kegiatan di Studio Mertaning Togog Art Gallery memberikan pengalaman pertama bagi penulis dalam proses pembuatan patung tradisional berbahan batu paras dengan tokoh Rsi sebagai subjek utama. Proses dimulai dari pencetakan bahan baku, penentuan proporsi tubuh dengan sistem lanjar 1:8,

pembentukan bakalan menggunakan patuk, hingga tahap penghalusan dan penambahan ornamen khas. Patung Rsi menampilkan sosok pertapa suci dengan ekspresi lembut, rambut tergelung kecil dihiasi buah genitri, mengenakan kain tradisional, serta memperlihatkan gestur memberi anugerah dengan tongkat dan untaian genitri di tangan. Dari seluruh tahapan tersebut, penulis memperoleh pemahaman mendalam tentang teknik pemahatan tradisional Bali sekaligus nilai-nilai spiritual dan simbolik yang terkandung dalam visualisasi tokoh Rsi. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkaya wawasan estetika dan makna filosofis dalam seni patung paras.



Gambar 11. Patung Delem
(Sumber: Yudho 2025)

Proses penciptaan patung tokoh Delem dilakukan secara sistematis melalui tahapan penentuan proporsi, pembentukan dasar, hingga penghalusan dan penambahan detail. Penerapan sistem Rentet berasio 1:3 menghasilkan proporsi yang seimbang, sementara pengolahan bentuk dan ornamen berhasil menegaskan karakter Delem yang khas, ekspresif, dan humoris. Unsur visual seperti ekspresi wajah, atribut busana, serta gestur tubuh tidak hanya memperkuat identitas tokoh, tetapi juga mengandung makna simbolis tentang keseimbangan dan dualitas dalam budaya Bali. Melalui karya ini, penciptaan patung Delem tidak hanya menunjukkan penguasaan teknik pahat batu paras, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai estetika dan filosofi tradisi pewayangan Bali.



Gambar 12. Patung Sang Suratma
(Sumber: Yudho 2025)

Patung tokoh Sang Suratma yang dikerjakan di Studio Mertaning Togog Art Gallery merupakan representasi tokoh spiritual dalam kepercayaan masyarakat Bali yang berperan sebagai pencatat amal dan perbuatan manusia. Dalam proses pembuatannya digunakan sistem proporsi nyeppek dengan rasio

1:7,5, di mana tinggi kepala dijadikan satuan dasar untuk mencapai keseimbangan proporsi tubuh yang ideal sesuai karakter tokoh. Sang Suratma digambarkan dalam posisi sedang menulis, sebagai simbol dari tugas sucinya dalam mencatat karma manusia. Ekspresi wajah diukir dengan sorot tajam dan serius, menggambarkan ketelitian, kewaspadaan, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas spiritualnya. Atribut dan busana yang digunakan, seperti hiasan kepala, pakaian adat, serta perlengkapan menulis, memperkuat karakter dan makna simbolik patung tersebut. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya menonjolkan keindahan bentuk dan keterampilan teknis dalam pemahatan batu paras, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual dan filosofis. Melalui pembuatan patung ini, penulis memperoleh pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara estetika, simbolisme, dan keyakinan religius dalam seni tradisional Bali, menjadikannya sebagai bentuk penghayatan serta pelestarian budaya yang bernilai luhur.



Gambar 13. Patung Kepala Buddha
(Sumber: Yudho 2025)

Patung tokoh Buddha yang dikerjakan di Studio Mertaning Togog Art Gallery merupakan karya yang menggambarkan simbol ketenangan, kebijaksanaan, dan pencerahan spiritual. Proses pembuatannya menggunakan sistem proporsi anatomi berdasarkan ukuran kepala, dengan perhitungan 1:3 pada bagian hidung, di mana panjang hidung dijadikan acuan untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni pada proporsi wajah serta kepala. Ekspresi wajah Buddha diukir dengan rasa tenang dan damai, menampilkan karakter spiritual yang mendalam. Mata tertutup menjadi simbol dari keadaan meditasi, menggambarkan kedalaman batin dan kesadaran penuh. Sementara itu, pakaian sederhana yang disampirkan di bahu menggambarkan nilai kesederhanaan dan pelepasan duniawi, selaras dengan ikonografi klasik Buddha. Melalui proses penciptaan ini, penulis tidak hanya memperdalam kemampuan teknis dalam pemahatan dan pengaturan proporsi bentuk, tetapi juga mempelajari bagaimana unsur visual dapat menjadi medium untuk menyampaikan makna filosofis dan nilai moral. Karya ini menjadi refleksi atas perpaduan antara keindahan estetis dan kedalaman spiritual, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara bentuk dan makna dalam seni patung tradisional.



Gambar 14 . Patung Sapi Bali
(Sumber: yudho 2025)

Pembuatan patung sapi di Studio Mertaning Togog Art Gallery menjadi salah satu karya yang sarat makna simbolik dan religius. Sapi digambarkan sebagai lambang kesucian dan pengabdian, sesuai dengan perannya dalam tradisi dan upacara keagamaan Bali. Dengan sistem proporsi 1:3, bentuk patung

dirancang agar proporsional dan seimbang secara anatomi. Patung dibuat dalam posisi duduk tegak, mencerminkan sikap hormat dan ketenangan spiritual, sementara ornamen seperti badong dan kamen menambah nilai estetika sekaligus memperkuat nuansa adat.

SIMPULAN

Penciptaan patung paras dengan teknik batu padas terbukti efektif dalam menghasilkan karya yang presisi, kuat, dan tetap memiliki nilai artistik tinggi. Proses kerja yang sistematis, mulai dari eksplorasi hingga penyelesaian akhir, memungkinkan efisiensi produksi tanpa menghilangkan detail estetis dan karakter visual karya. Eksplorasi figur rsi, Sang Suratma, Delem, kepala Buddha, dan sapi Bali berhasil menghadirkan keberagaman ekspresi visual serta makna simbolik yang kaya, sekaligus berfungsi sebagai elemen dekoratif interior. Penerapan teknik pemahatan batu padas menegaskan pentingnya sinergi antara aspek teknis dan estetis dalam seni kriya, serta membuka peluang pengembangan karya patung yang bernilai akademik, kultural, dan komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, s. (2020). *Proses Pembuatan Seni Patung Non Realis dari Bata Ringan Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2016 Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*. Nova alam, s. (2019). *Proses Pembuatan Seni Patung Non Realis dari Bata Ringan Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2016 Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar)*.
- Aldiansyah, Yunus, Husain, F., Pangeran, Muh. (2024). *Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2020 Fsd Unm Terhadap Pembuatan Patung Tangan Realis (Tugas Pertama)*.
- Almubarak, M. (2025). *Eksplorasi Kardus sebagai Medium Ekspresi dalam Penciptaan Karya Seni Patung*.
- Bastuza, H. (2025). *Bentuk, Fungsi dan Makna Patung Monumen Peristiwa Situjuah*.
- Indriyanti, Sari, P., Dyan. (2021). *Eksplorasi Karya Seni Rupa 3 Dimensi Berbasis Lingkungan Pada Mata Kuliah Seni Rupa Dan Kerajinan Di Pgsd Ust Yogyakarta*. Indriyanti, P., & Sari, D. I. P. (2021). *Eksplorasi karya seni rupa 3 dimensi berbasis lingkungan pada mata kuliah seni rupa dan kerajinan di pgsd ust yogyakarta*. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2), 639-646.
- Mahadewi, Parwati, Pramatha, Yasa, N. P., Ni Putu, I. Nyoman, I. Nyoman. (2022). *Pemberdayaan Dan Pengembangan Potensi Pura Pengukur kabupaten Gianyar, Bali sebagai Destinasi Wisata Sejarah*. Mahadewi, N. P. R., Parwati, N. P. Y., Pramatha, I. N. B., & Yasa, I. N. K. (2022). *Pemberdayaan Dan Pengembangan Potensi Pura Pengukur Kabupaten Gianyar, Bali Sebagai Destinasi Wisata Sejarah*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(1), 195-205.
- Manurung, A. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Jakarta*.
- Mar'atusholihah Mar'atusholihah, Mar'atusholihah, damayani, H., mawan, eries. (t.t.). *Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan*. 2019. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19411/11477>
- Mudana, I. W. (2011). *Dampak Pariwisata Terhadap Seni Patung Tradisional Di Desa Silakarang*. Mudana, I. W. (2007). *Dampak Pariwisata Terhadap Seni Patung Tradisional Di Desa Silakarang*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 21(2).
- Putra, Wardani, C., Wardani. (2024). *Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Ramayanadalam Arsitektur Pura Desa Batuan Gianyar*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2360>

Putrayasa, Karsana, Sujana, N., Putu, Made. (2022). Proses Pembuatan patung Barong Sebagai ikon desa tubulan.

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/2085>

Sufia, R. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).